

MODERNISME ISLAM DALAM PEMIKIRAN POLITIK DELIAR NOER DI INDONESIA

Islamic Modernism in Deliar Noer's Political Thought in Indonesia

Fina Anggraini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
24205011029@student.uin-suka.ac.id

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Dec 19, 2025 Jan 12, 2026 Jan 22, 2026 Jan 27, 2026

Abstract

Although numerous studies have examined the relationship between Islam and politics in Indonesia, this article specifically analyzes Islamic modernism in the political thought of Deliar Noer and its relevance to the Indonesian nation-state context. The study aims to explain the main characteristics of Islamic modernism developed by Deliar Noer and to map his position on democracy, the state, and the role of religion in the public sphere. The method used is library research with a qualitative descriptive-analytical approach through a systematic review of Deliar Noer's major works as primary sources and supporting literature as secondary sources. The findings show that Deliar Noer represents a strand of Islamic modernism that emphasizes the substantive and ethical dimensions of Islamic teachings, particularly morality, justice, and social responsibility without promoting the formalization of Islam as a state ideology. He accepts the principles of democracy, constitutionalism, and the nation-state insofar as they do not close off the political participation of Muslims and continue to provide space for Islamic values in the regulation of public life. However, the article also finds that Deliar Noer's thought tends to be normative and does not elaborate in detail the institutional mechanisms for translating Islamic values into public policy. In conclusion, Islamic modernism in Deliar Noer's political

thought offers a moderate and contextual model of Islamic political thought for the Indonesian nation-state, but still requires further strengthening at the level of institutional design and empirical implementation to become more operational in contemporary political practice.

Keywords: Islamic Modernism; Deliar Noer; Islamic Politics; Islam and the State; Islamic Political Thought

Abstrak: Meskipun kajian tentang hubungan Islam dan politik di Indonesia telah banyak dilakukan, artikel ini secara khusus menganalisis modernisme Islam dalam pemikiran politik Deliar Noer dan relevansinya bagi konteks negara bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menjelaskan karakter utama modernisme Islam yang dikembangkan Deliar Noer serta memetakan posisinya terhadap demokrasi, negara, dan peran agama dalam ruang publik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui telaah sistematis terhadap karya-karya utama Deliar Noer sebagai sumber primer dan literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa Deliar Noer merepresentasikan corak modernisme Islam yang menekankan dimensi substantif dan etis ajaran Islam, khususnya moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial tanpa mendorong formalisasi Islam sebagai ideologi negara. Ia menerima prinsip demokrasi, konstitusionalisme, dan negara bangsa sepanjang tidak menutup ruang partisipasi politik umat Islam dan tetap memberikan tempat bagi nilai-nilai Islam dalam pengaturan kehidupan publik. Namun, artikel ini juga menemukan bahwa corak pemikiran Deliar Noer cenderung normatif dan belum menguraikan secara rinci mekanisme institusional untuk menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan publik. Kesimpulannya, modernisme Islam dalam pemikiran Deliar Noer menawarkan model pemikiran politik Islam yang moderat dan kontekstual bagi negara bangsa Indonesia, tetapi masih memerlukan penguatan pada tataran desain kelembagaan dan implementasi empiris agar lebih operasional dalam praksis politik kontemporer.

Kata Kunci: Modernisme Islam; Deliar Noer; Politik Islam; Islam dan Negara; Pemikiran Politik Islam

PENDAHULUAN

Hubungan antara Islam dan politik di Indonesia terus mengalami dinamika, terutama dalam perdebatan mengenai formalisasi agama dan demokrasi (Refra et al., 2025). Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mempengaruhi kehidupan publik. Dalam konteks ini, pemikiran Islam modern yang menempatkan Islam sebagai sumber nilai etis dalam politik menjadi relevan untuk dikaji (Azra, 1999). Hubungan Islam dan politik di Indonesia masih menjadi isu penting dan relevan, sehingga pemikiran tokoh-tokoh Islam modern yang bersifat rasional dan moderat perlu dikaji untuk memahami peran Islam dalam kehidupan politik saat ini (Munandar, 2025).

Secara teoretis, modernisme Islam dipahami sebagai gerakan pembaruan yang bertujuan menyesuaikan ajaran Islam dengan tuntutan modernitas melalui penggunaan rasionalitas, ijtihad, dan penafsiran kontekstual terhadap teks keagamaan (Hourani, 1983; Rahman, 1982). Para pemikir modernis Muslim beranggapan bahwa nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial sejalan dengan prinsip-prinsip politik modern seperti demokrasi, konstitusionalisme, dan partisipasi masyarakat (Esposito & John O, 1996). Oleh karena itu, modernisme Islam cenderung menolak pandangan yang memformalkan Islam sebagai ideologi negara secara kaku dan lebih menekankan fungsi etis serta moral Islam dalam kehidupan publik (Jaya et al., 2025). Kerangka pemikiran ini menjadi landasan teoritis penting dalam menganalisis pemikiran politik tokoh-tokoh Islam modern, termasuk di Indonesia (Hourani, 1983). Modernisme Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pergulatan umat Islam dalam merespons kolonialisme, nasionalisme, dan proses pembentukan negara-bangsa. Dalam konteks inilah muncul sejumlah intelektual Muslim yang berusaha merumuskan hubungan Islam dan negara secara rasional dan kontekstual, salah satunya adalah Deliar Noer (Noer, 1980).

Deliar Noer dikenal sebagai sejarawan dan ilmuwan politik yang banyak mengkaji gerakan Islam modern dan dinamika politik Islam di Indonesia (Aritonang, 2022). Dalam pemikirannya, Islam tidak diposisikan sebagai ideologi politik formal, melainkan sebagai sumber nilai moral yang membimbing perilaku politik umat Islam (Noer, 1996). Meskipun karya-karya Deliar Noer sering dijadikan rujukan dalam studi politik, namun kajian yang secara khusus menempatkan pemikiran politiknya dalam kerangka modernisme Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana konsep modernisme Islam tercermin dalam pemikiran politik Deliar Noer dalam konteks Indonesia?

Sebagai seorang ilmuwan politik, tidak jarang pemikiran politiknya dikaji sebagaimana dilakukan oleh Ismanizar (2017) yang memaparkan pandangan Deliar Noer tentang kepemimpinan negara dengan menekankan dimensi etika, keteladanan moral, dan integrasi nilai-nilai Islam sebagai landasan normatif kepemimpinan dalam implementasi kelembagaan sistem politik modern. Penelitian Iskandar & Firdaus (2020) menunjukkan pemikiran Deliar Noer mengenai gerakan Islam modern Indonesia 1900-1942 yaitu: (1) awal gerakan Islam modern muncul dari pengaruh para ulama yang belajar ke Timur Tengah (2) gerakan Islam modern di Indonesia dapat dibedakan atas gerakan sosial pendidikan, politik, dan ekonomi (3) perkembangan gerakan Islam modern mengalami dinamika dan reaksi yang muncul baik

dari pemerintah kolonial Belanda, kalangan Islam tradisional, maupun kalangan kebangsaan dan nasionalis. Zulkarnaini (2018) menganalisis pemikiran Deliar Noer tentang penerapan syari'ah di Indonesia yang salah satu hambatannya adalah lebih bersifat politis bukan teologis. Jumbuh (2013) dalam kajiannya menunjukkan bahwa menurut Deliar Noer Islam adalah agama yang lengkap, yang tidak hanya mengatur urusan akhirat tapi juga mengatur urusan duniawi, salah satunya adalah politik. Setiawan (2012) dalam penelitiannya merangkum pemikiran Deliar Noer tentang kemunculan dan perkembangan gerakan modern Islam di Indonesia (1900-1942) dengan menempatkan fokus pada peran pendidikan dan organisasi pembaharu terutama di Minangkabau, serta tumbuhnya partai dan organisasi politik seperti Sarekat Islam, PERMI, Muhammadiyah, Persis, dan Thawalib. Berangkat dari keterbatasan tersebut, kajian ini mengisi kekosongan kajian-kajian terdahulu dengan mengkaji modernisme Islam dalam pemikiran politik Deliar Noer yang belum pernah dikaji sebelumnya.

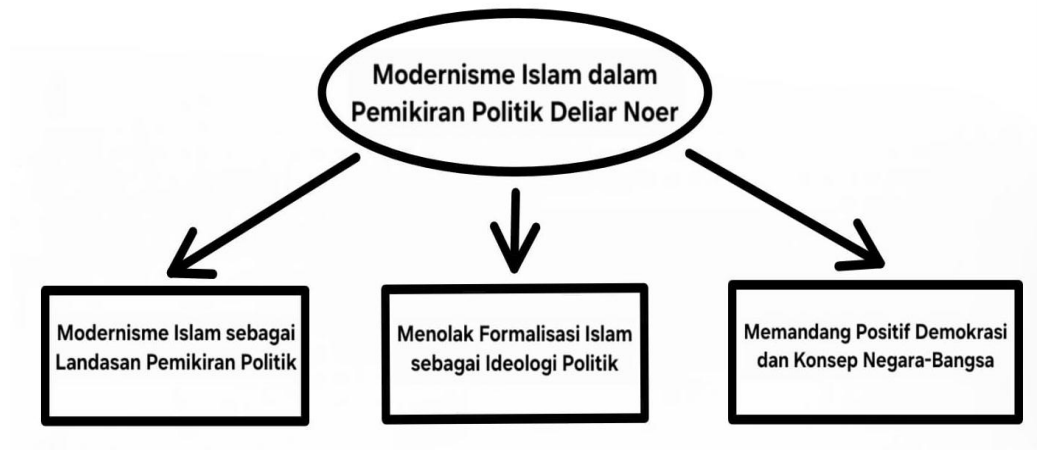
Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modernisme Islam dalam pemikiran politik Deliar Noer serta menjelaskan relevansinya dalam perkembangan pemikiran politik Islam di Indonesia. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa Deliar Noer merupakan pemikir Muslim modernis yang menempatkan Islam sebagai sumber nilai etis dan normatif dalam kehidupan politik, bukan sebagai ideologi yang harus diformalkan dalam sistem kenegaraan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai Islam, modernitas, dan politik, khususnya dalam konteks pemikiran Islam Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan dan pemikiran tokoh, yaitu Deliar Noer, yang dianalisis melalui karya-karya tulisnya. Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Deliar Noer yang membahas Islam, modernisme, dan politik, seperti Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942; Islam, Pancasila, dan Asas Tunggal; serta Pemikiran Politik Islam di Indonesia. Sementara itu, sumber sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema modernisme Islam dan pemikiran politik Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang berkaitan dengan

konsep modernisme Islam serta pandangan politik Deliar Noer. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan secara sistematis gagasan-gagasan politik Deliar Noer dan menganalisisnya dalam kerangka teori modernisme Islam.

HASIL



Gambar 1. Modernisme Islam dalam Pemikiran Deliar Noer

Modernisme Islam sebagai Landasan Pemikiran Politik Deliar Noer

Modernisme Islam merupakan landasan utama dalam pemikiran politik Deliar Noer. Hal ini terlihat dari cara pandangnya dalam memahami Islam sebagai ajaran yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan zaman. Deliar Noer menekankan pentingnya penggunaan rasionalitas dan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam, terutama ketika Islam dihadapkan pada realitas sosial dan politik modern. Ia menolak pandangan yang menganggap Islam bersifat statis dan tertutup, serta menegaskan bahwa ajaran Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan masyarakat modern tanpa kehilangan nilai dasarnya. Pandangan ini sejalan dengan prinsip modernisme Islam yang menekankan pembaruan pemikiran melalui ijtihad dan penafsiran rasional (Effendy, 1998).

Deliar Noer memandang bahwa kemunduran umat Islam dalam bidang politik dan sosial tidak disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh cara umat Islam memahami dan mempraktikkan ajaran tersebut secara sempit dan formalistik. Oleh karena itu, modernisme Islam dalam pemikirannya berfungsi sebagai upaya membebaskan Islam dari

pemahaman yang kaku dan menjadikannya sebagai kekuatan moral yang mampu mendorong kemajuan umat. Dengan kerangka ini, Deliar Noer berusaha menunjukkan bahwa Islam dan modernitas bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan secara harmonis (Azra, 1999).

Penolakan terhadap Formalisasi Islam sebagai Ideologi Politik

Deliar Noer secara tegas menolak formalisasi Islam sebagai ideologi politik negara. Ia berpendapat bahwa menjadikan Islam sebagai dasar formal negara berpotensi mereduksi makna Islam itu sendiri dan menimbulkan konflik politik di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam pandangannya, Islam tidak perlu diformalkan dalam bentuk simbol-simbol politik atau aturan negara untuk dapat berperan dalam kehidupan publik. Sebaliknya, nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial justru akan lebih efektif jika diinternalisasi oleh individu dan diwujudkan dalam praktik politik sehari-hari (Noer, 1983).

Penolakan terhadap formalisasi Islam ini menunjukkan corak modernisme Islam yang kuat dalam pemikiran Deliar Noer. Ia lebih menekankan pendekatan substantif daripada pendekatan formalistik dalam memahami hubungan antara Islam dan politik. Pemikirannya relevan dalam konteks politik Indonesia kontemporer, terutama dalam menghadapi fenomena politisasi agama dan menguatnya politik identitas (Maskur et al., 2022). Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, pandangan ini dinilai lebih relevan karena mampu menjaga stabilitas sosial dan politik tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman (Effendy, 1998). Dengan demikian, pemikiran Deliar Noer memberikan alternatif pemahaman bahwa peran Islam dalam politik tidak harus diwujudkan melalui negara Islam atau penerapan syariat secara formal, melainkan melalui penguatan etika dan moral politik umat Islam (Effendy, 1998).

Deliar Noer Memandang Positif tentang Demokrasi dan Konsep Negara-Bangsa

Deliar Noer memiliki pandangan yang relatif positif terhadap demokrasi sebagai sistem politik modern. Ia melihat bahwa prinsip-prinsip demokrasi, seperti musyawarah, keadilan, dan partisipasi masyarakat, memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai dasar Islam. Oleh karena itu, Deliar Noer tidak memandang demokrasi sebagai konsep asing yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai sistem yang dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan politik. Pandangan ini mencerminkan sikap modernis yang berusaha mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas politik modern (Noer, 1980).

Selain itu, Deliar Noer juga menerima konsep negara-bangsa sebagai bentuk negara yang sah dan relevan dalam konteks Indonesia. Ia menilai bahwa umat Islam tidak perlu menolak negara-bangsa modern selama sistem tersebut memberikan ruang bagi umat Islam untuk berpartisipasi secara adil dan konstitusional. Dalam kerangka ini, keterlibatan umat Islam dalam politik demokratis dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan keagamaan. Pandangan Deliar Noer ini menegaskan bahwa modernisme Islam dalam pemikirannya berupaya membangun sintesis antara Islam, demokrasi, dan negara-bangsa modern (Noer, 1980).

PEMBAHASAN

Modernisme Islam

Modernisme Islam merupakan salah satu arus pemikiran penting dalam dunia Islam modern yang muncul sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dan tantangan modernitas Barat (Nurjamil et al., 2026). Gerakan ini berusaha menjawab kegelisahan tentang ketertinggalan politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan yang dialami oleh masyarakat Muslim sejak abad ke-19. Secara umum, modernisme Islam menekankan pentingnya rasionalitas, ijtihad, dan penafsiran kontekstual terhadap ajaran Islam guna menyesuaikan Islam dengan perubahan zaman (Minarni et al., 2025). Para pemikir modernis berargumen bahwa pemahaman agama yang tekstual dan dogmatis telah menghambat kemampuan umat untuk beradaptasi (Hasbi, 2019). Oleh karena itu, modernisme Islam berupaya menghidupkan kembali semangat intelektual Islam klasik dengan mengedepankan penggunaan akal dan pembacaan kritis terhadap tradisi. Pendekatan ini membuka ruang bagi reinterpretasi ajaran yang relevan secara historis dan fleksibel secara normatif. Dengan demikian, modernisme Islam menempatkan agama sebagai sumber inspirasi moral sekaligus fondasi untuk pembaruan sosial-politik.

Dalam kajian akademik, modernisme Islam sering dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida. Ketiganya berupaya membangun dialog antara tradisi Islam dan gagasan-gagasan modern tanpa mengorbankan otentisitas keagamaan. Mereka menekankan bahwa Islam sejatinya sejalan dengan nilai-nilai modern seperti rasionalitas, keadilan, dan kemajuan (Fitria, 2024). Strategi yang mereka gunakan mencakup reformasi pendidikan Islam, pembaharuan interpretasi hukum, serta pemurnian praktik keagamaan dari takhayul. Interaksi mereka dengan ide-ide Barat

mendorong adopsi metode ilmiah dan kritik sosial sebagai instrumen pembaruan. Pengaruh pemikiran mereka kemudian menyebar melalui jurnal, sekolah, dan jaringan intelektual yang melintasi batas-batas nasional. Warisan intelektual mereka tetap relevan sebagai rujukan bagi perdebatan kontemporer tentang modernitas dan identitas Islam.

Dalam konteks politik, modernisme Islam tidak mengarah pada penolakan sistem politik modern, melainkan pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip politik kontemporer seperti demokrasi, konstitusionalisme, dan partisipasi publik (Ishaq et al., 2024). Pemikir modernis melihat kesesuaian antara prinsip syura atau musyawarah dan praktik deliberatif dalam sistem demokrasi modern. Modernisme Islam sering menolak transformasi agama menjadi ideologi politik tunggal yang dapat mengancam keberagaman masyarakat majemuk (Harjana et al., 2025). Dengan demikian, pemikiran modernis bekerja pada dua arena simultan: memperkaya wacana normatif agama dan membentuk praktik kelembagaan yang responsif terhadap tantangan kontemporer. Pendekatan ini menuntut kapasitas interpretatif yang matang agar nilai-nilai keagamaan dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan publik yang inklusif.

Para pemikir modernis beranggapan bahwa stagnasi umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh cara memahami ajaran tersebut yang cenderung tekstual, kaku, dan tidak kritis terhadap konteks sosial-historis (Hasbi, 2019). Pembacaan yang literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial, bahasa, dan perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan interpretasi yang tidak adaptif. Oleh sebab itu, modernisme Islam mendorong penafsiran kontekstual yang mengakomodasi temuan ilmu pengetahuan dan perubahan struktur sosial (Fitria, 2024). Perwujudan semangat ini terlihat dalam upaya menempatkan kembali tradisi ijtihad sebagai praktik dinamis yang memungkinkan pembaharuan hukum dan etika sosial. Dengan mengintegrasikan tradisi klasik yang rasional dengan pendekatan modern, modernisme menekankan kontinuitas historis sekaligus inovasi intelektual. Hasilnya, pendekatan ini berpotensi menghidupkan kembali produktivitas intelektual dan relevansi sosial ajaran Islam dalam masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, modernisme Islam dapat dipahami sebagai kerangka teoretis yang menjembatani tradisi keislaman dengan realitas sosial-politik modern. Kerangka ini menyediakan alat konseptual untuk merumuskan kebijakan publik yang menghormati nilai-nilai agama sambil memenuhi tuntutan tata pemerintahan modern dan hak asasi manusia. Implikasi praktisnya mencakup dukungan terhadap pluralisme, peningkatan kualitas

pendidikan, dan pemikiran kebijakan berbasis bukti yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Namun demikian, implementasi pemikiran modernis menghadapi tantangan signifikan, termasuk resistensi dari arus tradisional dan potensi politisasi gagasan agama. Untuk itu diperlukan dialog lintas-ideologis, mekanisme kelembagaan yang transparan, serta penelitian empiris yang menguji efek dari penerapan prinsip-prinsip modernis dalam konteks lokal sehingga modernisme Islam tetap relevan sebagai landasan reflektif bagi pembaruan yang bertanggung jawab dalam dunia Islam kontemporer.

Analisis Kritis terhadap Modernisme Islam dalam Pemikiran Deliar Noer

Berdasarkan temuan di atas, hasil analisis kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran politik Deliar Noer merepresentasikan corak modernisme Islam yang menekankan dimensi substantif-politik, yaitu penempatan Islam sebagai sumber nilai etis dalam kehidupan politik, bukan sebagai ideologi negara yang harus diformalkan. Posisi ini sejalan dengan kerangka modernisme Islam yang menolak sakralisasi bentuk negara tertentu dan lebih menekankan rasionalitas, kontekstualitas, serta adaptasi terhadap realitas sosial-politik modern (Azra, 1999). Dengan demikian, modernisme Islam dalam pemikiran Noer dapat dipahami sebagai upaya menjembatani tradisi keislaman dengan tuntutan negara-bangsa dan demokrasi modern di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan pemikiran Nurcholish Madjid dan Bahtiar Effendy, pendekatan Deliar Noer memiliki kesamaan dalam penolakan terhadap formalisasi Islam dan penekanan pada nilai substantif ajaran Islam. Namun, berbeda dengan Nurcholish Madjid yang banyak menekankan dimensi teologis dan wacana sekularisasi dalam konteks keislaman (Aesani & Hakim, 2025), Deliar Noer lebih menempatkan modernisme Islam dalam bingkai historis dan politik (Barton, 1995). Sementara itu, Bahtiar Effendy cenderung melihat hubungan Islam dan negara melalui pendekatan institusional dan relasi struktural antara Islam dan kekuasaan (Effendy, 1998), sedangkan Noer lebih fokus pada dimensi etis dan moral politik Islam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa modernisme Islam Noer memiliki karakter yang lebih normatif-etik dibandingkan dengan pendekatan institusional-politik yang dikembangkan oleh Effendy.

Pendekatan substantif-politik yang dikemukakan Deliar Noer memberikan kontribusi penting bagi diskursus politik Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Penolakan terhadap simbolisasi dan formalisasi Islam dalam negara dapat dipahami sebagai strategi untuk menjaga fungsi etis agama agar

tidak tereduksi oleh kepentingan politik praktis (Noer, 1983). Dalam konteks kontemporer, pemikiran Noer relevan untuk merespons menguatnya politik identitas dan politisasi agama, di mana agama sering dijadikan alat legitimasi kekuasaan tanpa diiringi komitmen terhadap nilai-nilai moral yang dikandungnya (Hadiz, 2016).

Penekanan yang kuat pada dimensi etis dan normatif menyebabkan pemikiran Noer relatif kurang memberikan panduan yang operasional mengenai bagaimana nilai-nilai Islam tersebut dapat diinstitutionalisasi secara konkret dalam sistem politik demokratis. Dalam konteks politik modern yang sarat dengan kepentingan, kekuasaan, dan mekanisme institusional, pendekatan etis semata berpotensi bersifat normatif dan sulit diterapkan tanpa dukungan desain kelembagaan yang jelas (Mietzner, 2018). Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menegasikan kontribusi Noer, melainkan untuk menunjukkan batasan konseptual modernisme Islam substantif-politik dalam menjawab kompleksitas politik praktis. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa modernisme Islam substantif-politik dalam pemikiran Deliar Noer merupakan kontribusi penting dalam khazanah pemikiran politik Islam Indonesia, namun tetap memerlukan dialog lebih lanjut dengan pendekatan institusional dan praksis politik. Pemikiran Noer membuka ruang bagi pengembangan model politik Islam yang etis dan rasional, tetapi juga menantang generasi pemikir berikutnya untuk merumuskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan secara lebih konkret dalam tata kelola politik dan negara.

Kajian ini menegaskan bahwa pemikiran politik Deliar Noer merepresentasikan corak modernisme Islam substantif-politik, yang menempatkan Islam sebagai sumber nilai etis dalam kehidupan politik, bukan sebagai ideologi negara yang harus diformalkan. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisme Islam di Indonesia tidak hanya bergerak pada ranah teologi dan pendidikan, tetapi juga membentuk cara pandang rasional dan kontekstual terhadap politik, negara-bangsa, dan demokrasi modern. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendekatan etis-substantif Noer memberikan kontribusi penting bagi pengembangan wacana politik Islam yang moderat dan inklusif. Namun, penekanan yang kuat pada dimensi normatif juga menunjukkan keterbatasan, terutama dalam perumusan mekanisme institusional yang mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik politik demokratis (Winaldi & Tambunan, 2024). Oleh karena itu, pemikiran Noer tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual, tetapi juga membuka ruang dialog lanjutan antara etika Islam dan pendekatan institusional dalam menjawab kompleksitas politik kontemporer Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran politik Deliar Noer merepresentasikan corak modernisme Islam yang bersifat substantif, yaitu menempatkan Islam sebagai sumber nilai etis dan moral dalam kehidupan politik tanpa menjadikannya sebagai ideologi negara yang harus diformalkan, sehingga selaras dengan prinsip rasionalitas, demokrasi, dan negara bangsa modern. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan posisi Deliar Noer dalam diskursus politik Islam Indonesia sebagai pemikir yang menolak formalisme dan mendorong sintesis antara ajaran Islam dan modernitas politik.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian pemikiran politik Islam dengan memperjelas varian modernisme Islam normatif-etik dalam konteks Indonesia; secara metodologis, penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan kepustakaan dan analisis konseptual dalam memetakan gagasan tokoh intelektual; dan secara praktis, temuan ini memberikan dasar normatif bagi penguatan etika politik serta pencegahan politisasi agama melalui pendekatan substantif. Namun demikian, karena penelitian ini terbatas pada kajian literatur, diperlukan penelitian lanjutan berbasis empiris seperti studi kasus, wawancara, atau analisis kebijakan, serta studi komparatif dengan pemikir Muslim Indonesia lainnya guna menilai relevansi dan implementasi nilai-nilai substantif pemikiran Deliar Noer dalam praktik politik kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aasaeni, E. N., & Hakim, A. M. (2025). Tauhid sebagai Basis Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 5(2), 283–299. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp/article/view/3735>
- Aritonang, A. (2022). Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. *Voice of HLAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 54–56. <https://doi.org/10.59830/voh.v5i1.42>
- Azra, A. (1999). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Raja Grafindo Persada.
- Barton, G. (1995). *The modernist Islamic thought of Nurcholish Madjid* [Thesis, Monash University]. Monash University.
- Effendy, B. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Esposito, J. L., & John, O. (1996). *Islam and democracy*. Oxford University Press.
- Fitria, R. P. W. (2024). Dinamika Hubungan Islam dan Peradaban Modern dalam Pearadigma Alternative Modernities. *Mawa Izah: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(1), 53–83. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4086>

- Hadiz, V. R. (2016). *Islamic populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge University Press.
- Harjana, D., Amri, M., & Abdullah. (2025). Fundamentalisme dalam Islam: Fenomena, Penyebab dan Dampak. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 411–419. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3475>
- Hasbi, K. (2019). *Teologi Kaum Postmodern: Telaah Kritis atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. Unida Gontor Press.
- Hourani, A. (1983). *Arabic thought in the liberal age 1798-1939*. Cambridge University Press.
- Ishaq, N. I., Hakil, M., Aziza, T. P., & Rama, B. (2024). Islam dan Politik di Era Modern. *Jurnal Riset Evaluasi Pendidikan*, 1(4), 348–353. <https://etdci.org/journal/JREP/article/view/2333> [Access restricted]
- Iskandar, I., & Firdaus, D. W. (2020). Pemikiran Deliar Noer mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 1(1), 16–38. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v1i1.2>
- Ismanizar. (2017). Kepemimpinan Negara Menurut Pandangan Deliar Noer. *Al-Lubb: International Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (IJITMC)*, 2(1), 226–244. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/lubb/article/download/880/672>
- Jaya, A., Gelista, N. E., & Habiba, Z. (2025). Modernisme dan Pruitanisme dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 290–296. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/3273>
- Jumhur. (2013). *Islam dan Politik di Indonesia: Telaah terhadap Pemikiran Politik Islam Deliar Noer* [Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52428/>
- Maskur, A., Humaidi, H., & Ibrahim, N. (2022). Deliar Noer: Sebuah Biografi Politik, 1951-1999. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4655>
- Mietzner, M. (2018). Fighting illiberalism with illiberalism: Islamist populism and democratic deconsolidation in Indonesia. *Pacific Affairs*, 91(2), 261–282. <http://www.jstor.org/stable/44874776>
- Minarni, Setyaningsih, R., Wati, D., Yunsidah, Jumadi, R., Satrio, B., & Supadi, A. (2025). Dinamika Sejarah Peradaban Islam dan Tantangan Modernitas: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8868–8871. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3069>
- Munandar, A. (2025). Reposisi Gerakan Islam Modern di Tengah Perubahan Sosial dan Politik di Asia Tenggara. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 9(1), 49–60. <https://online-journal.unja.ac.id/jisip/article/view/43148>
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Noer, D. (1983). *Islam, Pancasila, dan Asas Tunggal*. Yayasan Perkhidmatan.
- Noer, D. (1996). *Pemikiran Politik Islam di Indonesia*. Rajawali Press.
- Nurjamil, A., Nugraha, A. N. P., Milal, I. N., & Fauziah, R. I. (2026). Islam dan Dunia Kontemporer: Reaksi Pemikiran Islam terhadap Globalisasi (Modernis, Revivalis Fundamentalis, dan Transformatif). *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 18(1), 491–500. <https://ejournal.cibinstituit.com/index.php/tashdiq/article/view/6152>

- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Refra, M. S., Kelibay, I., Widodo, S. E., Boinauw, I., & Rahakbauw, R. (2025). Dinamika Politik Islam dalam Sistem Demokrasi Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 374–384. <https://doi.org/10.33506/jn.v11i2.4946>
- Setiawan. (2012). *Model Penelitian Pemikiran Islam Modern: Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Deliar Noer)* [Thesis, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/1451>
- Winaldi, A., & Tambunan, M. A. (2024). Demokrasi dalam Perspektif Alquran: Kajian Konseptual terhadap Relevansinya di Era Modern. *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 3(2), 45–59. <https://journal.uinsu.ac.id/index.php/moderateel-siyasi/article/view/23436>
- Zulkarnaini. (2018). Politik Islam: Analisis Pemikiran Deliar Noer tentang Penerapan Syari'ah Islam di Indonesia. *Jurnal Mimbar Akademika*, 3(1), 57–74. <http://www.mimbarakademika.com/index.php/jma/article/view/48>